

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

Anisa Putri¹, Darul Arifin², Solat Riani³

UIN Sumatera Utara, UIN Sumatera Utara, IAIN Padangsidimpuan
anisaputriik@gmail.com, darularifind@gmail.com, solatriany@gmail.com

Abstrak

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dan dipengaruhi lingkungan. Sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendekatan, strategi, model, atau metode yang diterapkan oleh guru kurang sesuai, juga kemampuan guru serta sarana pembelajaran pendukung yang meliputi media, alat peraga dan buku pegangan anak yang terbatas atau sebab lain. Akan tetapi beberapa anak usia dini justru dapat memahami pelajaran dengan bantuan teman sebayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung kemudian melakukan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 anak yang mana seluruh populasi dijadikan sampel. Penelitian dilakukan dengan mengamati langsung dan alat pengumpul data berupa tes pribadi untuk mengetahui kognitif anak dan menggunakan model pembelajaran kelompok dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok agar dapat melihat dengan jelas perkembangan kognitif anak usia dini dan bagaimana pengaruh teman sebayanya terhadap perkembangan kognitif anak usia dini tersebut.

Kata kunci: Pengaruh Teman Sebaya, Perkembangan Kognitif AUD

Abstract

Every individual has traits and traits or innate characteristics and characteristics that are acquired and influenced by the environment. Most of them still have difficulty understanding certain lessons. This may be due to the inappropriate approach, strategy, model or method applied by the teacher, as well as the ability of the teacher and supporting learning facilities which include limited media, teaching aids and children's handbooks or other reasons. However, some early childhoods can actually understand lessons with the help of their peers. This study aims to analyze the influence of peers on early childhood cognitive development.

This research uses direct observation method and then performs the experimental method. The population in this study amounted to 32 children in which the entire population was sampled. The research was conducted by direct observation and data collection tools in the form of personal tests to determine children's cognitive and using a group learning model by dividing children into groups in order to see clearly early childhood cognitive development and how their peers influence early childhood cognitive development.

Keywords: Peer Influence, AUD Cognitive Development

PENDAHULUAN

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu kognitif berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan pengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, bagi Piaget berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya *schemata* (skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informa secara mental. Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita

melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Untuk pengembangan teori ini, Piaget memperoleh *Erasmus Prize*. Menurut Piaget faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak salah satunya ialah pengaruh sosial yaitu lingkungan sosial termasuk lingkungan pendidikan dimana didalamnya terdapat teman sebaya. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia:

Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)

Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)

Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)

Periode operasional formal (usia 11- dewasa)

Empat faktor yang mempengaruhi struktur perkembangan kognitif seorang anak yaitu

1. Fisik

Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

2. Kematangan

Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.

3. Pengaruh Sosial

Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.

4. Proses Pengaturan Diri (Ekuilibrasi)

Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri, mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial dan perkembangan jasmani yang menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.

Bila dianalisis secara detail pengaruh sosial sangat berperan aktif dalam perkembangan kognitif anak karena jika seorang anak tidak mampu menerima pelajaran maka yang berperan disini adalah teman sebaya. Hartup (1992) mengidentifikasi empat jenis pengajaran antarteman sebaya, yaitu peer tutoring, cooperative learning, peer collaboration dan peer modeling. Peer tutoring adalah transmisi informasi secara didaktik dari satu anak ke anak lain, biasanya dari “ahli” kepada “pemula”. Cooperative learning adalah cara belajar yang menuntut anak untuk saling berkontribusi dalam pemecahan masalah dan berbagi imbalannya. Peer collaboration terjadi bila semua anggota kelompok belajar itu adalah pemula yang bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Peer modeling adalah transmisi informasi melalui peniruan antarteman sebaya. 2 hal penting yang harus diingat tentang membangun struktur kognitif:

1. Seseorang terlibat secara aktif dalam membangun proses.
2. Lingkungan dimana seseorang berinteraksi penting untuk perkembangan struktural.

Dalam penelitian tersebut anak diberikan tes pribadi berupa essay berjumlah 5 soal dan tes kelompok berjumlah 5 soal. Ketika menjawab tes tersebut dapat dilihat bahwa ketika menjawab soal secara individu banyak anak yang tidak mampu menjawab, akan tetapi ketika menjawab soal diskusi maka anak yang

tidak mampu menjawab soal individu dapat bekerja sama dengan teman diskusi sehingga anak tersebut dapat memahami pelajaran dengan baik. Oleh karena itu disimpulkan bahwa teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seorang anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan observasi langsung kemudian melakukan eksperimen berupa tes essay individu dan kelompok. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung pada anak. Untuk mengetahui tingkat perkembangan kognitif anak metode yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan mengamati langsung dan menggunakan eksperimen. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan dan 3) tahap analisis.

1. Tahap Persiapan

- a) Melakukan observasi kesekolah.
- b) Berdiskusi dengan kepala sekolah terkait pelaksanaan penelitian
- c) Menentukan instrument yang akan dilakukan ketika penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

- a) Observasi langsung.
- b) Mengambil sampel.
- c) Melakukan eksperimen dengan memberikan tes essay untuk setiap individu dan tes essay untuk kelompok

3. Tahap Akhir

- a) Memberikan penskoran terhadap hasil tes akhir anak baik tes individu maupun tes kelompok
- b) Menganalisis besarnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kognitif peserta didik
- c) Membuat kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dapat diperoleh bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perkembangan kognitif bagi AUD.

PEMBAHASAN

Sejak kecil, anak perlu berinteraksi dengan berbagai banyak orang, terutama teman sebayanya. Orang tua yang paham akan ini akan sengaja berkunjung ke tetangga yang juga memiliki umur yang sama dengan anaknya. Anak bisa berkenalan dan bermain bersama dengan anak tetangga sekitarnya. Begitu mulai masuk lembaga pendidikan seperti PAUD dan TK, anak dengan sendirinya akan mendapatkan banyak teman seusianya.

Secara garis besar, teman sebaya berperan untuk perkembangan sosialnya, kematangan emosi, melatih komunikasi, memperkaya pengalaman, belajar hal baru, dan bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan. Saat dewasa, dia akan mudah mendapatkan sahabat yang siap menjadi teman akrabnya, menemaninya di saat sulit dan senang, dan sama-sama mendukung untuk kebaikan mereka. Dengan teman sebaya, anak akan mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial. Anak yang bisa menyesuaikan diri dengan baik, biasanya akan mudah mendapatkan teman. Berbeda dengan anak yang tidak mampu menyesuaikan diri atau yang memiliki penyesuaian diri yang buruk.

Karena itu, anak perlu dilatih bermain bersama dengan teman sebayanya, guna melatih bersosialisasi sejak dini. Jika anak tidak pernah bermain dengan teman-temannya, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan tidak bisa berinteraksi dengan banyak orang (tidak bisa bergaul). Padahal saat dewasa nanti, dia akan dihadapkan dengan banyak orang di hidupnya, di lingkungan sekolah maupun pekerjaan.

Pengaruh baik yang diberikan oleh teman sebaya adalah menyangkut perkembangan sosial dan emosi anak. Hubungan sosial anak sangat dipengaruhi oleh peranan dari teman sebayanya. Belum semua anak bisa berinteraksi dan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Ada anak yang pendiam dan kurang percaya diri, sehingga dia memilih untuk menyendiri. Namun anak yang pendiam

dan kurang percaya diri akan lebih terbuka, ketika temannya yang lain mengajaknya untuk bermain bersama. Sehingga anak yang pendiam akan lebih ceria dan lebih mampu untuk menyesuaikan diri berkat dukungan dari teman sebayanya. Begitu juga jika anak yang takut dengan gurunya, maka dia akan menjadi berani jika diberikan semangat dan dorongan oleh teman sebayanya.

Perkembangan individu merupakan suatu proses perubahan terus menerus sepanjang hidup individu yang bersangkutan. Perkembangan ini merupakan perpaduan antara tenaga-tenaga asli dari dalam individu dan dari luar (lingkungan). Kita semua menyadari bahwa ada satu hal yang tidak pernah berubah yaitu perubahan diri sendiri. Perubahan-perubahan yang berlangsung begitu cepat menuntut kita untuk dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan itu. Oleh karena itu, jika kita tidak ingin ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain maka pendidikan mutlak kita butuhkan untuk mengembangkan potensi anak di dalam negeri yang berperan sebagai asset negara yakni melalui proses pembelajaran.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Tujuan diatas dapat dicapai salah satunya dengan mengembangkan dan meningkatkan mutu serta daya saing dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran bagi guru-guru di sekolah yang dilakukan harus selalu mengacu pada tujuan undang-undang dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai penerus bangsa.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang di dapat dari pengaruh lingkungan. Hal ini serupa dalam proses pembelajaran di sekolah, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendekatan, strategi, model, atau metode yang diterapkan oleh guru kurang sesuai, juga

kemampuan guru serta sarana pembelajaran yang meliputi media, alat peraga dan buku pegangan bagi anak usia dini terbatas atau sebab lain yang tidak diketahui.

Sebagai calon pendidik, kita berkewajiban untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhannya akan perwujudan dirinya dengan mempelajari bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak terutama perkembangan kognitifnya. Sebagaimana dalam teori piaget, bahwa perkembangan kognitif anak salah satu yang mempengaruhinya ialah lingkungannya, salah satunya ialah teman sebaya.

Beranjak dari hal itu, mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian agar dapat mengamati dan mengetahui secara langsung bagaimana karakteristik perkembangan peserta didik dan dapat membandingkan teori yang didapat dalam perkuliahan dengan kenyataan dilapangan sehingga memperoleh pengalaman dan menjadi bekal untuk menjadi seorang calon guru yang berkompetensi baik dan professional.

Hubungan dengan teman sebaya tampak mempunyai berbagai macam fungsi yang banyak di antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Melalui hubungan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk Kompetensi Sosial dan Keterampilan pada anak dalam kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi (Asher et al., 1982 -dalam Burton, 1986).

Disamping mengajari anak cara bertahan hidup di kalangan sesamanya, hubungan teman sebaya memberikan kepada anak konteks untuk dapat membandingkan dirinya dengan orang lain serta memberi kesempatan untuk belajar berkelompok (Rubin, 1980 -dalam Budd, 1985).Combs dan Slaby (Budd, 1985) menemukan bahwa hubungan teman sebaya yang baik secara konsisten terkait langsung dengan dimensi keramahan, partisipasi, pengayoman (nurturance), kemurahan hati, dan responsif dalam interaksi teman sebaya.Di

samping itu, anak yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (social self-confidence (Burton, 1986).

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa anak belajar dengan memperhatikan dan meniru perilaku teman-teman sebayanya. Perilaku prososial maupun agresif anak diperoleh dengan memperhatikan teman-teman sebayanya melakukan respon semacam itu, begitu juga dengan perilaku spesifik laki-laki atau perempuan, standar untuk penguatan diri (self-reinforcement) dan perilaku yang menunjukkan sifat pemberani (Bandura, dalam Nelson-Jones, 1995; Ladd & Asher, 1985). Hartup (1992) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya, yang mencakup:

- 1) Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (emotional resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress;
- 2) Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan;
- 3) Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan
- 4) Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan antara anak-anak itu dengan adiknya.

Poin kedua selaras dengan teori piaget yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi struktur perkembangan kognitif seorang anak yaitu

5. Fisik

Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan

pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

6. Kematangan

Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.

7. Pengaruh Sosial

Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.

8. Proses Pengaturan Diri (Ekuilibrasi)

Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri, mengatu rinteraksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial dan perkembangan jasmani yang menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.

Bila dianalisis secara detail pengaruh sosial sangat berperan aktif dalam perkembangan kognitif anak karena jika seorang siswa tidak mampu menerima pelajaran maka yang berperan disini adalah teman sebaya. Hartup (1992) mengidentifikasi empat jenis pengajaran antarteman sebaya, yaitu peer tutoring, cooperative learning, peer collaboration dan peer modeling. Peer tutoring adalah transmisi informasi secara didaktik dari satu anak ke anak lain, biasanya dari “ahli” kepada “pemula”. Cooperative learning adalah cara belajar yang menuntut anak untuk saling berkontribusi dalam pemecahan masalah dan berbagi imbalannya. Peer collaboration terjadi bila semua anggota kelompok belajar itu

adalah pemula yang bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Peer modeling adalah transmisi informasi melalui peniruan antarteman sebaya. 2 hal penting yang harus diingat tentang membangun struktur kognitif:

3. Seseorang terlibat secara aktif dalam membangun proses.
4. Lingkungan dimana seseorang berinteraksi penting untuk perkembangan struktural.

METODE

Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan metode secara langsung ketika pendidik menjelaskan materi, membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tes atau tugas yang diberi pendidik sehingga pendidik dapat mengamati perkembangan kognitif peserta didik dengan menilai hasil tugas yang diselesaikan peserta didik

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung pada AUD. Untuk mengetahui tingkat perkembangan kognitif anak metode yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan mengamati langsung dan menggunakan eksperimen. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan dan 3) tahap analisis.

HASIL

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas yaitu kelas A yang berjumlah 32 anak. Dalam penelitian tersebut anak diberikan tes essay berjumlah 5 soal yang dijawab secara individu. Tes individu dilakukan dengan memberikan batas waktu serta pendampingan untuk penyelesaiannya, yaitu 1 soal 3 menit. Kemudian anak menunjukkan hasil jawaban tersebut. Dari hasil tes tersebut hanya beberapa anak yang mampu menjawab tes tersebut sedangkan peserta didik lain tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian anak diarahkan untuk membuat bentuk diskusi kedalam 4 kelompok. Setiap kelompok berjumlah 8 orang diberikan tes essay dan diarahkan untuk melakukan kerja sama. Dapat

diamati siswa yang tidak bisa menjawab tes individu dapat memahami tes diskusi yang diberikan karena bantuan temannya dan juga kerja sama yang baik. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seorang anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik dengan menggunakan metode kualitatif dapat diperoleh bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perkembangan kognitif seorang peserta didik. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah lingkungan sosial dan salah satu lingkungan sosial adalah lingkungan pendidikan dimana selain guru terdapat teman sebaya yang dapat memfasilitator perkembangan kognitif seorang anak.

Saran

Sebagai calon guru harus benar-benar memahami psikologi perkembangan untuk mempermudah dalam mengetahui perkembangan peserta didik, supaya dapat menemukan metode yang tepat untuk membantu proses perkembangan siswa, dapat mempersiapkan diri atas perubahan individu yang terjadi pada fisik, mental, terutama kognitif seorang anak.

Dengan segala permasalahan yang dihadapi seorang peserta didik jika tidak mampu menerima pelajaran maka seorang guru harus menemukan metode yang tepat untuk membantu siswa tersebut. Ketika ada siswa yang lebih memahami pelajaran melalui teman sebayanya maka seharusnya guru lebih menekankan kepada metode diskusi dan mengarahkan untuk berinteraksi dengan baik antara siswa. Dengan adanya interaksi yang baik maka akan memudahkan untuk menjalankan metode diskusi sehingga perkembangan peserta didik tercapai sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budd, K. s. (1985). "Parents as Mediator in the Social Skills Training of Children", dalam L'Abate, Luciano & Milan, Michael A. (Eds) (1985)
- Suarnita (2013), *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta: Alfabeta.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Santrock, Jhon W, (*Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Diterjemahkan Educational Psychology, 2 Edition Mcgraw Hill Company, Inc.* terj. Tri Wibowo Bs, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ali Muhammad, Muhammad Asrori. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik Oemar, 2004, *Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Askara
- Sarwono & Wirawan Sarito, 1991, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Rajawali Press
- Yusf Syamsu & M Nani, 2012, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo